

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya perusahaan didirikan dengan paradigma yang berorientasi pada profit saja atau *single P (Profit)* untuk memenuhi kepentingan manajemen dan stakeholders (investor dan kreditor). Namun, dua puluh tahun terakhir paradigma tersebut berubah menjadi pembangunan berkelanjutan. Perusahaan dituntut untuk mampu memenuhi keinginan masyarakat dengan menjalankan bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan berkelanjutan. Selain itu, Perusahaan dituntut untuk dapat memberikan informasi yang transparan, akuntabel, serta memiliki tata kelola perusahaan yang semakin baik atau *Good Corporate Governance* (Natalia dan Wahidahwati, 2016).

Perusahaan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga dapat membantu dalam memecahkan permasalahan terkait risiko dan ancaman terhadap keberlanjutan (*sustainability*) dalam lingkup hubungan sosial, lingkungan, dan perekonomian (Global Reporting Initiative, 2016). Salah satu contoh kasus perusahaan yang memiliki permasalahan dengan masyarakat pada kegiatan bisnisnya adalah pembangunan pabrik PT. Semen Indonesia pada tahun 2014. Masyarakat lokal melakukan penolakan dengan alasan bahwa pembangunan pabrik semen yang akan menambang batu gamping di pegunungan kars akan mengancam ketahanan pangan dan ketersediaan air yang dimanfaatkan untuk berbagai keperluan sehari-hari (Rahmawati, 2017) .

Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 51/M-IND/PER/6/2015 menerbitkan mengenai pedoman penyusunan Standar Industri Hijau (SIH). Standar Industri Hijau merupakan acuan para pelaku industri dalam menyusun secara konsensus terkait dengan bahan baku, bahan penolong, energi, proses produksi, produk, manajemen perusahaan, pengelolaan limbah dan/atau aspek lain yang bertujuan untuk mewujudkan industri hijau. Peraturan menteri perindustrian yang merupakan bagian dari amanat UU No. 3 tahun 2014 tentang Perindustrian ini menjelaskan, perencanaan penyusunan SIH dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek antara lain: kebijakan nasional di bidang standarisasi, perkembangan industri di dalam dan luar negeri, perjanjian internasional, serta kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Kementerian Perindustrian, 2015)

Penetapan peraturan ini juga didukung dengan peraturan pemerintah lainnya antara lain UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Selain itu UU No. 23 tahun 2007 tentang pengelolaan lingkungan hidup dan berdasarkan PP No. 27 tahun 2007 pemerintah mengharuskan adanya AMDAL (Analisis mengenai dampak lingkungan) dari suatu proyek. Penetapan peraturan pemerintah ini tidak terlepas dari dampak yang ditimbulkan oleh tidak adanya kepedulian perusahaan terhadap dampak sosial dan lingkungan akibat aktivitas operasional perusahaan, dan hanya memaksimalkan profit. Hal itu mendorong perusahaan untuk tidak hanya menerapkan teori *single bottom line*, akan tetapi perusahaan dituntut untuk menerapkan teori *triple bottom line* (*Profit, Planet and People*) yaitu tidak hanya menguntungkan pihak perusahaan, tetapi juga harus menguntungkan manusia dan lingkungan sekitar serta menyediakan informasi dari tiga komponen yaitu

kepedulian terhadap ekonomi, sosial, serta lingkungan yang disebut *Sustainability Report* yang bertujuan untuk menyelaraskan antara pemilik modal, konsumen, supplier, masyarakat dan sebagainya (Susanto dan Tarigan, 2013). *Sustainability report* merupakan laporan yang dikeluarkan secara sukarela (*voluntary*) oleh perusahaan yang terdiri dari 3 aspek, yaitu ekonomi, sosial, lingkungan. *Sustainability* memproyeksikan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat mengenai aspek-aspek yang dilaporkan dan juga sebagai jembatan kebutuhan stakeholder dalam pengambilan keputusan. Hal ini termasuk Laporan keuangan, laporan CSR ataupun *Sustainability report* sebagai penilaian kredibilitas perusahaan.

Sustainability report tidak hanya memberikan informasi mengenai kegiatan finansial perusahaan tetapi juga turut menyajikan informasi non finansial yang terdiri dari informasi aktifitas lingkungan dan sosial yang memungkinkan perusahaan dapat tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable performance*). *Sustainability* (keberlanjutan) adalah keseimbangan antara *people* (sosial), *planet* (lingkungan) dan *profit* (ekonomi) yang dikenal dengan *triple bottom line*. *Global Reporting Initiative* (GRI) merupakan standar dari pelaporan *Sustainability Report* yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun *Sustainability Report* oleh beberapa negara, termasuk Indonesia.

Penelitian terkait pengungkapan *sustainability report* sudah mulai berkembang dan banyak yang meneliti belakangan ini. Pada penelitian Jannah dan Kurnia (2016) menemukan adanya pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*. Akan tetapi hasil tersebut berbeda dengan

hasil penelitian dari Natalia dan Wahidahwati (2016) yaitu profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Selain itu, dalam penelitian Natalia dan Wahidahwati (2016) menemukan adanya pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* dan hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Jannah dan Kurnia (2016). Disamping itu, Natalia dan Wahidahwati (2016) menemukan adanya pengaruh negatif dari *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report* sedangkan Jannah dan Kurnia (2016) menghasilkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Tingkat profitabilitas, likuiditas dan *leverage* merupakan indikator yang mencerminkan kinerja manajemen dalam suatu perusahaan dan selanjutnya akan melakukan perencanaan dalam kegiatan atau program sosial untuk melestarikan lingkungan dan memenuhi keinginan masyarakat.

Disisi lain, menjalankan mekanisme GCG, perusahaan tidak hanya memperhatikan nilai ekonomi dari kegiatannya tapi juga nilai tambah lain seperti keseimbangan kepentingan *stakeholders* dan kepatuhan terhadap peraturan serta norma yang berlaku atas kegiatan yang dilakukan (Dilling, 2010). Jadi semakin baik penerapan GCG maka semakin baik pengungkapan SR perusahaan. Pada penelitian kali ini, penerapan *corporate governance* akan dilihat melalui mekanismenya yang diproksikan dengan Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit dan Dewan Direksi (Natalia dan Wahidahwati, 2016).

Berdasarkan fenomena ekonomi yang terjadi dan adanya perbedaan hasil dari beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk

melakukan penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan, karakteristik perusahaan dan mekanisme *good corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini dapat peneliti rumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kinerja keuangan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
2. Apakah karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
3. Apakah mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
2. Untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
3. Untuk menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Bagi akademisi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para peneliti selanjutnya untuk mengevaluasi lebih luas lagi dalam pengungkapan informasi-informasi yang bersifat sukarela oleh perusahaan-perusahaan, khususnya perusahaan yang ada di Indonesia.
2. Bagi perusahaan, dengan adanya hasil dari penelitian diharapkan dapat membantu pihak manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan-kebijakan terkait pengungkapan informasi yang bersifat sukarela.
3. Bagi investor, hasil dari penelitian ini diharapkan bagi para investor untuk lebih memahami dampak positif dari adanya pengungkapan informasi yang bersifat sukarela.